BAB II

SEJARAH KEBERADAAN MASJID AGUNG JAMIK SINGARAJA-BALI

A. Latar belakang berdirinya

Keberadaan masjid Agung Jamik Singaraja-Bali, tidak - terlepas dari kebutuhan masyarakat pada umumnya dan pada orang-orang Islam di Singaraja-Bali pada khususnya yang ber ada pada sekitar masjid Agung Jamik Singaraja-Bali. Masjid-ini didirikan sekitar abad ke XVII masehi.

Meskipun masjid ini berada di tengah-tengah masyara - kat Hindu yang kuat tradisinya, namun mempunyai corak yang tidak mengarah kepada corak bangunan-Bali, dalam hal ini - sebagaimana tempat persembahyangannya. Konon menurut cerita rakyat sekitarnya, masjid yang bentuknya menyerupai masjid raya Demak dengan atapnya menyerupai Meru, mula-mula hanya-berbentuk " Sekepat " yakni bangunan tradisional-Bali dari bahan kayu yang bertiang empat (mirip bale bengong) yang acapkali digunakan untuk istirahat waktu senggang. (Wawan - cara, Drs. Achmad Muchlis Sanusi).

Sebelum pemberian nama demikian, masjid Agung Jamik - Singaraja-Bali dulunya bernama masjid Keramat atau yang di-keramatkan yang berada di Desa Kajanan Kampung Kajanan Ka-bupaten Dati II Buleleng, akan tetapi sekarang berubah men-jadi Kota Singaraja-Bali. Kemudian masjid tersebut secara kebetualan berada di Kota Singaraja sekarang (Wawancara, M. Ziad AR).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangunan masjid tadi dibuat oleh seorang ulama' pengembara di dekat Pantai sebelah Utara kota Singaraja, yang digunakan sebagai tempat shalat. Suatu ketika ulama' tersebut meninggalkannya, sehingga bangunan tadi tidak terawat lagi; disekitarnya kotor dan penuh di tumbuhi gelagah, bambu dan semak-semak.

Pada abad ke XVII, tatkala para pendatang Muslim semakin marak bersamaan pula dengan berdaulatnya kerajaan Buleleng, bangunan kecil yang terlantar tersebut mulai mendapat perhatian dari masyarakat Muslim dibawah komando Abdusshaufiddin; mereka mengubah bangunan kecil tersebut menjadi bangunan masjid yang permanen.

Raja kerajaan Buleleng bernama Anak Agung Ngurah Jelantik Panji Sakti yang saat itu sedang memperkuat langkah - langkah persatuan dan integrasi atas wilayah dan rakyatnya turut terpanggil untuk membantu usaha kaum Muslimin tersebut, sekalipun ia sendiri penganut agama Hindu (wawancara Drs. M. Ghazali).

Dalam sejarah masuknya Islam di Bali, memang berbeda dengan di Jawa, Sumatra atau daerah lainnya yang dilalui - adalah melalui jalur perdagangan. Di Bali Islam masuk justru melalui jalur pemerintahan, langsung kepusat kerajaan, baik di kerajaan Buleleng, Klungkung, Tabanan maupun Badung, sehingga menurut Muslim di Bali tidak mendirikan kerajaan sendiri melainkan menjadi " Abdi dalem " dari yang memerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang Muslim diperlakukan secara baik, sehingga banyak yang menjalin perkawinan dengan keluarga kerajaan. - Toleransi umat Islam dengan umat Hindu sangat baik, hingga tak aneh raja-raja Bali juga turut mendukung berdirinya masjid-masjid dan musalla-musalla. Bahkan di kerjaan Badung hingga kini masih dikenal " Nyame Selam " (kerabat Islam) yang selalu dilibatkan dalam kegiatan kerajaan (wawancara, A. Masykur).

Masjid kuno atau keramat yang sekarang ini bernama masjid Agung Jamik hingga kini masih berdiri disebabkan karena-sifat toleransi kedua umat beragama sangatlah kuat. Ada yang unik yang diketemukan didalam masjid tersebut yang sampai - saat ini masih tersimpan dan terawat dengan baik yaitu berupa benda kuno " Al-Qur'an tertua " yang cukup bernilai relegi dan bersejarah.

Tentang latar belakang berdirinya masjid Agung Jamik - Singaraja-Bli ini yang perlu diketahui dan di fahami adalah sebagai berikut :

1. Faktor geografis

Masjid ini berlokasi ditengah-tengah suatu Desa Kampung Kajanan, sebelum diberi nama Kampung Kajanan karena pada waktu masyarakat banyak berkumpul di pesisir pantai, maka - dari sini bersumber setelah terjadinya bencana alam yaitu - air laut yang terletak di daerah Kampung Bugis pelabuhan Pabean Buleleng meluap, maka masyarakat yang disekitar ia kesen-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latan dalam bahasa Bali "Kaje" maka kaje itulah yang di se mpunakan oleh masyarakat Muslim khususnya dengan sebutan - Kampung Kajanan yang terletak di sebelah selatan dan Kampung Kajanan itu sendiri berbatasan sebelah utara pelabuhan laut pabean Buleleng dan sebelah selatannya Desa Banjarbali sebelah barat berbatasan dengan sebuah kali di sebut dengan Tukad Buleleng. (wawancara, Drs. M. Ghazali)

2. Faktor ekonomis

Secara kebetulan Kampung Kajanan itu sendiri pada sa at itu terletak pada sebelah selatan laut pabean Buleleng-yang pada saat itu adalah merupakan satu-satunya pelabuhan laut untuk wilayah Daerah Tingkat I Sunda Kecil, jadi para pedagang khususnya beragama Islam dan kita tahu sendiri pe nyebaran agama Islam itu sendiri tidak terlepas darifaktor ekonomis dan keagamaan umumnya masyarakat Muslim atau para pedagang Muslim mereka menyebarkan agama Islam itu secara-faktual keagamaan, namun mereka itu memainkan penyebaranya lewat media ekonomis berbentuk perdagangan, pengobatan dan lain sebagainya; maka pada saat itu terlalu banyak pedagang dari Nusantaramaupun dari Eropa yang berlabuh di pelabuhan Pabean Buleleng ini, khususnya bagi pedagang Muslim yang - datang dari Persia, Gujarat mereka tertarik untuk mengadakan suatu persinggahan atau pertukaran barang-barang denga an masyarakat-masyarakat yang ada di sekitar Laut Pelabuhn Pabean Buleleng ini, oleh karena itu wajar para pedagang - pedagang Muslim itu mencari suatu lokasi dimana tempayyang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat dengan perayaan karena keyakinan dari pada para pedagang Muslim yang sekaligus bermisi sebagai juru dawah (penyebaran agama Islam) mereka itu berusaha dan mencari - tempat yang dekat dengannya supaya lebih mudah mengambil - air untuk mensucikan diri dalam arti Air wudlu.

Keberadaan dari Masjid Keramat ini (masjid kuno ini) ternyata betul dekat dengan pinggir kali Tukad Buleleng, sekitar tahun 1700 M sampai dengan tahun 1800 M Tukad Buleleng itu mempunyai lebar sekitar 20 meter dan 10 meter yang menjurus ke selatan sampai dengan radius kurang lebih sepanjang 200 meter ke selatan sehingga pada saat itu banyaklah kapal-kapal kecil maupun perahu-perahu yang langsung - mengadakan suatu persinggahan karena kepadatan dari pada kapal yang berlabuh di pelabuhan Pabean Buleleng, maka bagi pedagang-pedagang muslim itu mengadakan persinggahan di Kali Buleleng (tukad Buleleng) sebagai mana lazimnya pedagang muslim agar dekat dengan air untuk mengambil air wudlu, maka di sekitar itu pula mereka sebagai tempat untk shalat. Namaun pada saat itu masih berbentuk mushalla namun secara umum bahwa dimanapun tempat bersujud umat Islam itu, itulah Masjid. (Obsevasi, Drs. M Ghazali)

3. Dari faktor Politik

Pada saat itu Buleleng ini adalah di bawah pemerinthan dari pada penguasa-penguasa non Muslim yang notaben nya menganut keyakinan Hindu, maka secara otomatis para pedag-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ang Muslim ini yang ingin menanamkan aqidah Islamiyah pada masyarakat Kampung Kajanan khususnya dan masyarakat Bule leng pada umumnya tentunya beliau-beliau itu adalah menca- ri jalan yang terbaik atau jalan yang halus diantaranya me lalui tukar-menukar perdagangan, melalui pengobatan dan ju ga tidak lepas dari pada ikut berjuang bersama pemerintah- Bali atau pemerintah kerajaan pada saat itu. Menurut catat an sejarah sekitar abad ke XVII masehi itu adalah di pim pin oleh seorang raja yang bernama Panji Sakti ini nama ke tika masih kecilnya adalah Ki Barak. (wawancara,A.Mais AK)

Keberadaan dari pada masyarakat Muslim yang berada - di sekitar Kampung Kajanan pada khususnya dan di Bulelengpada umumnya mereka tidak tinggal diam tetapi mereka ikut- berjuang untuk melawan para lawan-lawan yang bertujuan un tuk mengadakan suatu ekspansi atau penguasaan di daerah Bu leleng tersendiri utamanya yang paling kita kenal adalah masyarakat Bugis Muslim, pada sekitar itu berhasil mampu - membantu pemerintahan Buleleng dalam hal melawan penjajahn dari pada Kerajaan Belambangan, begitu pula masyarakat Mus lim berhasil membantu pemerintahan Panji Sakti ini dalam hal melawan penjajahan dari pada kerajaan di sebelah Timur yaitu Kerajaan Karang Asem, Kerajaan Bangli dan lain sebag ainya. (observasi)

Masyarakat Muslim juga sangat berhasil dalam hal mem bantu pemerintahan Buleleng untuk mencegah perbuatan sewen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ang-wnang yang di laksanakan oleh pemerintahan Belanda pada abad ke XVII itu, bahkan dari ikutsertakan masyarakat Muslim di dalam hal memperjuangkan daerah Buleleng ini, Maka pemerintahan Panji Sakti ini pada saat itu sampai memberikan - suatu penguasa tunggal yaitu sejenis pemerintahan ke wedanan kalau pada zaman sekarang pemerintahan ke wedanan ini setara dengan Kecamatan, Pemerintahan ke Wedanan ini oleh pemerintah Panji Sakti sebagai suatu penghargaan kepada jasa umat Islam pada saat itu khusus didalam wilayah Buleleng dari timur sampai dengan ke barat bahkan sampai di Buris dekt sam Gili Manuk, setiap Muslim di pimpin oleh seorang Muslim pula, yang menurut cerita sejarah bernama Waduk berasal dari Bugis. (wawancara, Drs. Achmad Muchlis Sanusi).

Dari segi politik wajar kalau pemerintahan PanjiSakti ini memberikan suatu penghargaan, memberikan suatu penghargaan bahwa raja pada saat itu tidak panatik dengan keberadaannya sebagai masyarakat Hindu, beliau justru di tanamkan - disitu adalah sejenis jiwa kebangsaan yaknii setiap penduduk atau setiap rakyat yang membela tanah air Buleleng pasti akan diberikan suatu kehormatan yang besar, maka oleh karena itu masyarakat Muslim di situ diberikan tempat khusua sampai sekarang di sebut Kampaung Kajanan Bugis kemudian berlanjut bernama Kampung Kajanan di sebelah selatannya.

Setelah penghargaan masyarakat Buleleng dalam halini adalah Ki Barak atau gelaran Panji Sakti ini, maka wajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau umat Islam di berikan suatu tempat khusus sebagai - penghormatan, maka Pemerintah Buleleng pada saat itu mem berikan lokasi tanah untuk mendirikan tempat peribadatan- yaitu berlokasi sekitar Masjid Kuno yang di tepi Kali Bu leleng (tukad Buleleng) kemudian juga di sebelah selatan- dari Kampung Bugis yaitu untuk mendirikan Masjid Agung Ja mik ini semuanya sebagai suatu sumbangan cuma-cuma yang di berikan oleh pemerintahan Hindu pada masyarakat Muslim yang ikut berjuang membela tanah air Buleleng pada saatitu sekitar tahun 700-800 dan sampai sekarang ini.

4. Dari faktor Relegi

Bilamana kalau kita meninjau dari segi religiusnyama ka pada masyarakat Buleleng yang notabennya beragama Hindu yang mana mereka ini sebelum menganut agama Hindu atau ke percayaan Hindu mereka tidak lain berkeyakinan Animisme dan Dinamisme atau berkeyakinan kepada roh-roh yang halus dan makhluq-makhluq gaib itu sangat besar, kemudian kesem- patan ini di manfaatkan oleh para da'i Muslim ini untuk me mberikan pengobatan secara tradisional yaitu dengan cara pengobatan secara Muslim tentunya pada saat itu.

Sebelumnya para da'i-da'i atau para pedagang-pedagang yang mengadakan pengobatan mereka mereka mengadakan suatu- perjanjian "bagaimana kalau seandainya penyakit bapak, ibu Made, Ketut, Wayan bersedia mengikuti keyakinan saya" ter nyata masyarakat Hindu ingin memiliki badan yang sehat, ma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ka dengan senang hati dan lapang dada mereka sanggup masuk Islam maka mereka berikhtiar dengan membacakan duakali masyahadat yang berbunyi sebagai berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ

Yang artinya: Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Nabi Muhammad adalah utusan Allah. (wawancara, Drs. M. Ghazali)

Sekitar 50-an penyebaran agama Islam melalui empat aspek tadi maka datang lagi para pedagang-pedagang yang lainnya yang mana Ia sudah mendapatkan tugas dari para shahabat-shahabat Rasul yang ada di Persia utamanya yang ada di Irak dan di Iran atau daerah sekitarnya yang sengaja untuk di perintahkan untuk mengajar agama Islam yang lebih kita kenal ada salah seorang tokoh penyebar agama Islam dari Persi yaitu Ibnu Batuthah, Ibnu Batuthah ini setelah melintasi kawasan Nusantara melalui Aceh lalu Ia menelusuri daerah-daerah bagian Timur kawasan Nusantara ini, ternyata Ibnu Batuthah ini setelah melintasi Pulau Jawa sampai ke Sumbawa dan Sumatra, beliau setiap Ia menoleh ke arah bagian Selatan utamanya pada malam hari, beliau selalu melihat Kok ada cahaya seperti lampu di arah sebelah selatan itu padahal pada saat itu belum ada listrik seperti yang ada sekarang dan ceritanya Ibnu Batuthah menyebrang lautan dari Jawa sampai ke Sumbawa ini lokasi di sebelah Selatan merupakan suatu hutan belantara yang penuh dengan semak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Faktor budaya.

Masalah kebudayaan yang ada di Kampung Kajanan dan Buleleng umumnya karena yang di kenal di kalangan pemerith di pulau Bali ini adalah mayoritas beragama Hindu maka secara otomatis tentang kebudayaan yang ada adalah kebudayaan Hindu di Buleleng pada umumnya dan di desa kampung Kajanan pada khususnya, Ibnu Batuthah ini dari persi Islamse telah Ia menelusuri bahwa tempat yang ada sinar cahaya lampu kemudian tempat terdengar adzan itu sementara penghuni-dari tempat itu sendiri adalah tidak ada, baru di telusuri setelah mengadakan penelitian bersama masyarakat Muslim lainnya tempat itulah yang di jumpai yang secara bahasa Bali di katakan Sekepat yaitu tempat persembahayangan atau tempat shalat yang sifatnya sementara yang lazimnya di sebut-Mushalla, Musalla ini berdiameter antara penjang tujuh meter dan lebar lima meter bertiangkan pohon kelapa dan beratap Ijuk inilah yang melatar belakangi masyarakat Muslim-memberikan nama tempat itu dengan nama Masjid Keramat atau tempat yang di keramatkan. (wawancara, Drs. Achmad Mais AK)

Sebenarnya kebudayaan Hindu di Buleleng dan Kampung-Kajanan ini kita kenal bahwa menurut keyakinan Hindu itu sendiri terdapat pula bermacam-macam upacara persembahyangan di antaranya umat Hindu ini mengadakan upacara hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Nyepi, hari raya Pager Wesi dan ada pula namanya hari raya Saraswati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam hal umat Hindu merayakan hari raya Nyepiini yang di laksanakan setiap tahun sekali, maka sebelum mereka sebelum mengadakan upacara hari raya Nyepi ini perlu mengadakan upacara pembersihan diri yang lazim di sebut dengan upacara Mekis dan biasa mereka melaksanakannya di pinggir-pinggir pantai atau di pinggir sungai, ketika umat Hindu ini mengadakan upacara Mekis di pinggir pantai Buleleng khususnya tentu mereka melewati jalan dari selatan menuju ke utara, sementara jalan ke utara itu akan melewati pintu Gerbang Masjid Keramat, ternyata setelah tiba di depan pintu masjid Keramat ini biasanya alat-alat kesenian mereka di bunyikan dengan normal, ternyata setelah sampai pada pintu gerbang Masjid Keramat tidak bisa bunyi (bungkm) ini berlangsung terus sepanjang mengadakan upacara Mekis itu, oleh karena itu tokoh agama mereka atau yang lazim di katakan Pedande itu mempunyai suatu keyakinan bahwa di tempat ini pasti ada tempat yang suci anggapan mereka yang penuh sakral tidak lain lokasinya adalah Masjid Keramatitu sehingga mereka di perintahkan oleh pemangku adat mereka untuk mengadakan persembahyangan suci di lokasi Masjid itu sebelum melaksanakan perjalanannya di pinggir pantai ini, dan inilah yang dilaksanakan di dalam memperatekan oleh agama Hindu ini, barulah apa yang akan di bawa sehingga terasisi kebudayaan mereka bahwa kesenian-kesenian itu menuju ke tempat upacara. Pada akhirnya di pinggir pantai itu yakni dengan Mekis. Ini baru bisa berjalan dengan lancar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berjalan dengan selamat setelah mereka itu mengada kan upacara sembahyangan-sembahyangan secara tradisi Hindu yang berlokasi di masjid Keramat ini, sehingga dengan-demikian demikian nama atau julukan masjid Keramat ini adalah tidak hanya dari segi Islam tetapi juga dari umat Hindu yang berada di sekitar masjid Keramat ini.

6. Faktor Arceologi

Adapun peninggalan bersejarah lainnya atau arceologi lainnya yang dapat kita jumpai di masjid kuno ini di antaranya Al-Qur'an tertua, memang nampaknya keunikan Bali tidak terbatas pada keindahan pada alam dan budaya saja.Di pualau wisata ini juga tersimpan berbagai peninggalan benda-benda yang bernilai sejarah yang bernafas Islam. Aneh - nya walaupun penduduk di Bali Muslimnya minoritas, namun di daerah ini tersimpan benda bersejarah amat berharga,yak ni kitab suci Al-Qur'an tertua di Indonesia. Apakah itu benar? Tentu tentu di kaji lebih lanjut.(Amanah,1987, 65)

Khabarnya hingga kini Al-Qur'an yang tertua di Indonesia tersimpan di Aceh- daerah yang terkenal sebagai "se rambi Makkah", yang di tulis pada tahun 1644 Masehi. Tetapi kitab Al-Qur'an tua yang kini tersimpan di masjid Kuno ini atau Agung Jamik Singaraja-Bali ternyata umurnya lebih tua lagi. Hal ini telah diperiksa dan diakui oleh seorang-Arceolog Nasional, yang bernama Dr.Hasan Muarif Ambary dia juga kepala pusat Arceologi Nasional pada bulan pebruari -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1991 yang lalu.

Konon pada kitab tua tadi tertulis kata-kata"Ba'da - Alfi Sanah hamsu watsalatsun hijriyah", yang berarti 1035-hijriyah. Dengan kata lain, Al-Qur'an tersebut dibuat pada tahun 1626 Masehi. Jadi, delapan belas tahun lebih tua di banding AL-Qur'an yang ada di Aceh.

Keunikan dari kitab ini di buat dari kertas Perkamen sejenis kertas yang amat tahan lama, ditulis dengan tinta Cina, di jilid dengan rapi dan bertitimangsa pada akhir surah. Pada surah pertama (Al-Fatihah), bagian tepinya di hiasi ornamen khas Bali yang elok dan unik, ornamen Bali tersebut di sebut "Patra Cina" yang bertinta emas. Warna - kuning emas mendominasi, di samping warna-warna merah,biru muda dan putih sebagai konfigurasi pola ragam ornamen. Uniknya lagi pada bagian halaman yang kosong terdapat corat-coret aksara Bali, diantaranya terbaca "Wulan Ratna".

Keanehan lagi dari Al-Qur'an tertua tersebut, konon-sebelum tersimpan di masjid Agung Jamik, yang menyimpan ad alah seorang Hindu-Bali dari Kasta Ksatria. Pemilik Al-Qu-r'an tersebut tinggal di Kampung Lebah-Kajanan-Singaraja,-kemudian oleh penyimpannya, kitab suci tersebut diserahkan kepada shahabatnya, seorang Muslim yang tinggal di Kampung Islam Singaraja, Dr. Sugiyanto, ketua ICMI-ORSAT Buleleng-mengaku pernah meminjamnya melalui seorang putra dari pem ilik Al-Qur'an tersebut Mohammad Zein, pada tahun 1989lalu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kini Al-Qur'an tersebut telah tersimpan di masjid Agung - Jamik Singaraja-Bali. (wawancara, Pak Hasan).

Tentang siapa penulis sesungguhnya kitab suci tua tersebut hingga kini belum ada kesatuan pendapat diantara-sumber-sumber yang ada. Ada yang sebagian sumber yang meng atakan bahwa Al-Qur'an tersebut di tulis oleh seorang put ra raja Buleleng, bernama Anak Agung Ngurah Jelantik Panji Sakti yang telah masuk Islam. Namun sumber lain menyebut - bahwa Al-Qur'an tersebut di tulis oleh seorng ulama' pendi ri masjid kuno Kajanan bernama Abdusshaufiddin pada sekita ar tahun 1626 Masehi. (Amanah,143 hal 62).

Menurut Kanwil Islam Departemen Agama Bali Zubaidi - Ahmad mengakui, banyak pihak yang mau menjual benda- benda bersejarah peninggalan Islam di Bali. Hal itu dikemukakan-serangkaian masih di jumpainya beberapa benda peninggalan-bersejarah sejak Islam ke pulau Bali atau pulau Dewata pa da abad ke XIV. Menurut Zubaidi beberapa benda bersejarah-yang ingin dipindahtangankan di antaranya Al-Qur'an tua di Karang Asem dan Buleleng, di samping marmer di pelanta-ran masjid tua di pulau Serangan. (Amanah, 1987,hal 63).

Zubaidi menambahkan selama ini belum ada Al-Qur'an - yang berasal dari Bali memperkaya musium Baitul Al-Qur'an di Jakarta, sementara jumlah Al-Qur'an tua di Bali yang baru di ketahui berada di Buleleng, Karang Asem dan Jembra na, kitab suci yang memiliki hiasan (ornamen)yang unik de ngan beberapa tanda-tanda ketuaannya ini sudah dalam kondi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

si yang kurang terawat. Depag-Bali menjawab selama ini fungsinya terhadap benda-benda tadi, Zubaidi menjelaskan bahwa Depag Propensi tidak berperan sebagai mediator yang menjadi perantara pemindahtanganan tadi, melainkan sebatas memberikan motivasi dan informasi atas keberadaan benda-benda itu. Adapun benda-benda bersejarah lainnya seperti tongkat untuk berkhotbah shalat jum'ah, ini terbuat dari besi yang berlapis emas di pinggirannya, alat untuk makan bersama berbentuk dulang yang terbuat dari kuningan, alat untuk menerima tamu di masjid berbentuk penyimpanan sirih-sirih yang dalam bahasa Balinya di sebut dengan nama Taboan sedangkan dalam bahasa orng-orang Banten di namakan penginang, uang kuningan yaitu buatan Inggris dan buatan Belanda dan ada juga di bawah kubbah yang paling atas di sekeliling pelapon-pelaponnya semuanya itu bertuliskan angka tahun para pendiri dan nama-nama para pendiri dan bentuk-bentuk-peninggalannya bertuliskan dengan memakai bahasa melayu Arab. (Sumber A. Mais AK).

B. PENDIRINYA MASJID AGUNG JAMIK SINGARAJA-BALI

Dari informasi-informasi informan yakni para sesepuh yang ada di sekitar Kampung Kajanan ini atau sesepuh di Buleleng pada umumnya, ternyata dari informan ini berparia si memberikan informasi nya, dari sebuah majalah Islamyang diterbitkan sekitar tahun 70-an di sana ada seorang Sarjana dari Universitas Hasanuddin yang sengaja menulis tentang masuknya Islam di Kampung Kajanan Buleleng Singaraja-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bali, begitu mereka mengadakan penelitian secara langsung-maka barulah ditemukan bahwa yang pertama kali menyebarkan Islam secara langsung dan langsung menuju ke suatu Desa yang namanya Kampung Kajanan adalah bernama Ki-Surati ber asal dari Negeri Banten Jawa Barat ini yang pertama kali menanamkan aqidah Islam setelah lama di tinggalkan oleh Ibnu Batutoh, maka masyarakat Muslim sangat menanamkan ke yakinan kepemimpinan Ki-Surati yang ada ketika itu, sehing ga Ki-Surati mengajak bersama-sama masyarakat Muslim yang ada di Kampung Kajanan untuk membangun dalam arti melesta-rikan musalla yang sudah ada yang sudah di tinggalkan oleh Ibnu Batutoh terdahulu, maka dibangunlah sebuah masjid ya-ng bernama masjid Agung Jamik atau dikenal dengan masjid - keramat di Bali yang kurang lebih berangka tahun 1654 M.

Ki-Surati yang membangun masjid ini adalah satu-satu nya orang yang pertama kali di samping menanamkan aqidah - islamiyah secara terang-terangan kepada masyarakat Muslim di sekitarnya juga menyebarkan agama Islam itu dengan me dia yang sangat baik yang menarik bagi umat-umat lainnya - juga merupakan suatu tokoh umat Islam yang pertama kali mendirikan masjid yang pada saat itu belum ada masjid se belumnya yang berdiri di Kampung Kajanan ini atai di Bule-leng pada umumnya dan dialah tokoh pertama mendirikan mas jid Agung Jamik ini.(wawancara, Drs. Imam Ghazali).

Tentang pertama kali Ki-Surati mendirikan masjid ini kalau ditelusuri dari segi Arsitektur bangunan pada saat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu Ki-Surati mengajak masyarakat Muslim yang lainnya itu membangun dengan alat-alat yang sederhana yang ada di se kitar lokasi dimana Ia berada dan sejalan dengan kondisi - yang ada pada saat itu yaitu tiang-tiangnya itu adalah ter diri daripada pohon kelapa lalu kemudia dasarnya itu ter buat dari batu dan batu karang kemudian alat perkatnya itu adalah karena pada saat itu belum ada dikatakan kapurputih kemudian Ia mempergunakan tanah liat dan atapnya terbuat dari Ijuk. (observasi, Drs. Imam Ghazali).

Adapun lantainya dan tembok, itu semuanya terdiri da ri batu karang yang dipermanen ataupun diperkuat dengan tanah liat begitu selanjutnya bentuk daripada Arsitektur - bangunan yang di bangun oleh tokoh Islam (Ki. Surati) pada saat itu berserta masyarakat Muslim lainnya.(wawancara Drs Imam Ghazali)

Ki.Surati ketika itu mengikuti persi pengembangan - Islam pada masa Indonesia lama II (dua) yaitu mengikuti mo tip-motip yang ada pada masjid Demak yang mana masjid Dem- ak itu secara kebetulan Ia berdampingan dengan pura-pura - orang Hindu dan Budha dan itu lazimnya pura Hindu. Olehkar nanya raja sudah takluk kepada Muslim, maka pura Hindu ini lah yang di jadikan motop masjid. Dengan masjid Demak, ini pun yang oleh Ki.Surati pada masjid Agung Jamik yang di ambil sebagai simple bangunan dari bentuk kubbah. (Sumber- Lurah kampung Kajanan dan para penasehatnay, Lalu Muksin).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PERKEMBANGAN MASJID AGUNG JAMIK SINGARAJA-BALI SEJAK AWAL BERDIRINYA SAMPAI SEKARANG.

Perkembangan ragam hias dan Arsitektur masjid Agung-Jamik, tidak begitu banyak akan tetapi sekarang ini masjid Agung Jamik, benda-benda peninggalan yang berupa dulang-uang kuningan, dan pelapon-pelapon yang bertuliskan angka tahun para pendiri dan nama-namanya tidak kita temukan kar ena disebabkan adanya pengaruh daripada bangunan-bangunan-di zaman modern, sehingga masjid Agung Jamik SingarajaBali ini telah mengalami suatu renovasi sebanyak lima kali ya-itu antara tahun 1950, tahun 1972, tahun 1979 dan tahun - 1989 yang mana kubbahnya yang beropang dua berubah menjadi topang tiga dan sampai sekarang ini di rubah menjadi topa-ng lima lalu bagian atasnya di ganti kubbah ala modern ya ng disimbulkan dengan Bulan bintang dan temboknya yang ter buat dari batu karang masih ada namun catnya yang dulunya-dari tanah liat di ganti dengan semen dan di kapuri dengan memakai kapur berwarna putih. (Sumber Drs. Imam Ghazali).

Kalu di lihat dari perkembangan kebudayaan yang ada di sekitar masyarakat, memang kebudayaan Islam di Bali ya-ng merupakan keseluruhan hidup sekelompok manusia yang me lingkupi segala yang dilakukan dan di ciptakan untuk meme-nuhi keperluan jasmani dan rohani dalam suatu kelompok, me njelmakan suatu pola nilai-nilai budi manusia yang senanti asa berada dalam perubahan, sejalan dengan perubahan seki-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tar, yaitu berupa benda alam, dan benda kebudayaan, maupun perubahan cara menilai budi banusia yang berdialektik deng an sekitarnya. Dengan demikian kebudayaan Islam dalam abad abad yang akhir ini makin lama main tak relevan dalam per kembangan dunia modern yang di kuasai oleh ilmu dan teknologi, ekonomi maupun kemajuan kebudayaan. (S. Takdi Alisjahbana dan Sjahroel sjarif, tahun 1988, hal 3).

Perkembangan pada masjid Agung Jamik ini proses tauhid itu dilambangkan di puncak menara yang menjulang ke at as dari seluruh bangunan dalam bentuk bunga yang kembang - dengan lima kelopaknya. Dengan demikian masjid Agung Jamik Singaraja-Bali ini berbeda dengan masjid-masjid yang ada di sekitarnya, yaitu menaranya tidak terpisah dari bangunan masjid tempat melakukan shalat, tetapi langsung di atas dan menjadi puncak masjid. Bunga yang kembang itu melambangkan pikiran bahwa seorang yang tiba ketingkat tauhid yaitu kepada keadaan penyerahan penuh kepada Tuhan. dengan - sendirinya berkembang dalam kehidupannya di dunia atau dengan kata lain, Ia hidup lebih bergairah untuk berbutdan menciptakan serta bertanggung jawab, bersolidaritas dan penuh kasih sayang kepada manusia maupun makhluk lainnya.

Dari dalam bunga yang kembang itu pada waktunyaadzan menhimbau untuk manusia melakukan shalatnya menghadapi - Tuhannya. Kelima kelopak bunga itu melambangkan perpaduan-antara kesadaran dan sikap keagamaan dengan kehidupan sku-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ler di dunia yang berpokok pada nilai ilmu dan ekonomi yang bersama-sama melahirkan teknologi seperti yang menjelma dalam kebudayaan modern di zaman kita. Dengan ke lima bunga tersebut melambangkan :

a. Ketauhidan yang memberikan kepada manusia arti : tujuan-kasih sayang dan tanggung jawab hidupnya.

b. Kesadaran akan samanya semua agama dalam menuju dan menjunjung ke maha-Esaan Tuhan seperti yang di firmankan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 136 :

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى
وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang di turunkan kepada Ibrohim, Isma'il, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan-membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya berserah diri kepadanya. (Drs. H. A Nazri Adlany, Drs. H. Hanafie, Ta'mam, Drs.H.A Faruq Nasution, 1993, hal 37).

c. Kekhalifahan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sepenuhnya bertanggung jawab kepada Tuhan segala kejadi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an di dunia.

d. Pentingnya arti kedudukan dan arti ilmu sebagai pengeta huan tentang hukum-hukum Tuhan dalam alam untuk kebuda-yaan dan kehidupan manusia.

e. Pentingnya arti usaha-ekonomi yang hakekatnya adalah me makai hukum-hukum Tuhan untuk memenuhi keperluan hidup manusia yang layak di dunia sebagai khalifah Tuhan.

Di bawah puncak menara yang berupa bunga yang kemban ng dengan lima daun mahkota itu terdapat suatu tingkatyang mengumpulkan segala agama sebagai penjelmaan usaha manusia untuk mencapai dan menyerah kepada kenyataan terakhir yang maha gaib, yang dalam Islam di sebut Allah dan dalam baha-sa Indonesia di sebut Tuhan yang maha-Esa yang maha gaib - dan maha besar. Semua manusia merasakan, bahwa Ia dilindu-ngi oleh kekudusan yang maha gaib dan maha besar, sehingga tak ada alasan untuk memandang rendah kepada penjelmaan ke agamaan, yaitu kesadaran akan kekudusan yang maha gaib dan yang maha besar bagaimana sekalipun bersahayanya samapi ke pada penjelmaan agama-agama di dunia yang besar seperti ag gama Kristen, agama Hindu, agama Budha dan agama Islam. - (S. Takdir Alisjahbana dan Sjahrul Sjarif, tahun1988,7-8).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id